

## HUBUNGAN KEMATANGAN EMOSIONAL DAN PERAN SUAMI DENGAN KESIAPAN PRIMIGRAVIDA MENGHADAPI PERSALINAN

Wahdah Ngalimatun Nisa , Happy Dwi Aprilina  
Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Jawa Tengah, 53182, Indonesia, Telp (0281) 6844253  
[Wahdaaris01@gmail.com](mailto:Wahdaaris01@gmail.com)

### ABSTRAK

Persalinan merupakan proses fisiologis yang dialami ibu ketika kehamilan sudah cukup bulan, tetapi tidak menutup kemungkinan akan timbul masalah yang menyebabkan proses persalinan tersebut menjadi patologis, kesiapan baik fisik maupun mental sangat dibutuhkan oleh ibu dalam menerima kondisi kehamilannya serta dalam menghadapi proses persalinan. Penelitian ini untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kematangan emosional dan peran suami dengan kesiapan primigravida menghadapi persalinan. Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif korelasi dengan pendekatan Cross Sectional. Sampel penelitian sebanyak 42 responden diambil dengan teknik simple random sampling. Analisis data menggunakan rumus Pearson Product Moment. Hasil penelitian menunjukkan hubungan yang signifikan antara kematangan emosional dengan kesiapan primigravida menghadapi persalinan ( $p = 0,015$ ) dengan korelasi hubungan yang rendah ( $r = 0,374$ ). Terdapat hubungan yang signifikan antara peran suami dengan kesiapan primigravida menghadapi persalinan ( $p = 0,0001$ ) dengan korelasi hubungan yang sedang ( $r = 0,538$ ). Kesimpulan adanya hubungan yang signifikan antara kematangan emosional dengan kesiapan primigravida menghadapi persalinan dan korelasi hubungan yang rendah dan terdapat hubungan yang signifikan antara peran suami dengan kesiapan primigravida menghadapi persalinan dan korelasi hubungan yang sedang.

Kata kunci : kematangan emosional; peran suami; primigravida; persalinan

### ABSTRACT

Childbirth is a physiological process that is experienced by the mother when the pregnancy is near delivering period, possibility of problems that cause the delivery process to be pathological, both physical and mental readiness is needed by mother in accepting the condition of her pregnancy and in dealing with labor. This research was to find out whether there was a relationship between emotional maturity and the husband's role with primigravida readiness to face childbirth. This type of research was a descriptive correlation study with Cross Sectional approach. The research sample of 42 respondents was taken by simple random sampling technique. Data analysis used the Pearson Product Moment formula. The results showed a significant relationship between emotional maturity with primigravida readiness to face labor ( $p = 0.015$ ) with a low correlation 0.374. There is a significant relationship between the role of husband with the readiness of primigravida to face labor ( $p = 0.0001$ ) with a moderate correlation 0.538. There is a low significant correlation between emotional maturity and primigravida readiness to face childbirth and there is a moderate significant correlation between the role of the husband and primigravida readiness to face childbirth and the correlation of relationships being.

Keywords : emotional maturity; husband's role; primigravida; labor

## LATAR BELAKANG

Persalinan merupakan proses fisiologis yang dialami ibu ketika kehamilan sudah cukup bulan, tetapi tidak menutup kemungkinan akan timbul masalah yang menyebabkan proses persalinan tersebut menjadi patologis. Kesiapan baik fisik maupun mental sangat dibutuhkan oleh ibu dalam menerima kondisi kehamilannya serta dalam menghadapi proses persalinan. Ayusita (2012) dikutip oleh Agustina R 2017.

Kesiapan adalah kemampuan yang cukup baik fisik dan mental. Kesiapan fisik berarti tenaga yang cukup dan kesehatan yang baik, sementara kesiapan mental berarti memiliki minat dan motivasi yang cukup untuk melakukan suatu kegiatan. Pentingnya persiapan diartikan sebagai suatu program instruksi yang bertujuan tertentu dan berstruktur. Persiapan persalinan bertujuan untuk menyiapkan semua kebutuhan selama kehamilan maupun proses persalinan. Persiapan persalinan adalah segala sesuatu yang disiapkan dalam hal menyambut kelahiran anak oleh ibu hamil.

Kesiapan persalinan menjadi salah satu tolak ukur dalam keberhasilan proses persalinan. Primigravida yang belum memahami tentang persalinan sering kali mengalami kesulitan dalam mempersiapkan persalinannya. Pada saat kehamilan berlangsung ibu sudah harus diberi pengetahuan tentang persalinan dan kesiapan apa saja yang dibutuhkan.

Menurut Amalia R (2010) dikutip oleh YuliasariH2017 menjelaskan bahwa emosi yang tidak stabil juga akan membuat ibu merasakan sakit yang semakin hebat selama proses persalinan. Perubahan emosi ibu dalam kehamilan hingga proses kelahiran akan sangat berpengaruh terhadap lancar tidaknya persalinan dan keadaan bayi sehingga dibutuhkan pengendalian emosi pada ibu. Kematangan emosi melibatkan kontrol emosi yang membuat seseorang mampu menstabilkan emosi dengan cara memelihara perasaannya meredakan emosi, meredakan kegelisahan, tidak cepat mengubah suasana

hati dan tidak mudah berubah pendirian serta pikiran.

Kondisi menjelang persalinan merupakan saat yang paling menegangkan dan melelahkan bagi seorang ibu hamil. Pada situasi demikian keberadaan suami di sisi istri sangat membantu perasaan istri menjadi lebih terkontrol. Wanita yang memperoleh dukungan emosional akan mengalami waktu persalinan yang lebih pendek, intervensi medis yang lebih sedikit, dan menghasilkan persalinan yang baik.

Dukungan dan peran suami dalam masa kehamilan terbukti meningkatkan kesiapan ibu hamil dalam kehamilan dan proses persalinan bahkan juga memicu produksi ASI. Suami sebagai orang yang paling dekat dianggap paling tahu kebutuhan istri. Saat hamil wanita mengalami perubahan baik fisik maupun mental. Tugas penting suami adalah memberikan perhatian dan membina hubungan baik dengan istri, sehingga istri mengonsultasikan setiap saat dan setiap masalah yang dialaminya dalam menghadapi kesulitan-kesulitan selama kehamilan. Suami perlu diberikan pengetahuan mengenai persiapan persalinan yang meliputi komponen pembuatan rencana persalinan (tempat, tenaga penolong, transportasi, siapa yang menemani ibu bersalin, siapa yang menjaga keluarganya yang lain) dan membuat rencana siapa pembuat keputusan utama jika terjadi kegawatdaruratan dan siapa pembuat keputusan bila pembuat keputusan utama tidak ada. Suami dapat merencanakan kapan dan dimana persalinan dilakukan, sehingga tidak terjadi keterlambatan dalam memperoleh pertolongan persalinan, sehingga perlu dipersiapkan kendaraan, bahan-bahan yang dibutuhkan untuk persalinan, dan biaya.

Tindakan pendukung dan penenang selama persalinan sangatlah penting akan memberikan efek positif baik secara psikologi ataupun fisiologi terhadap ibu dan janin. Dampak negatif bagi ibu hamil yang kurang mendapatkan perhatian dari suami akan mengalami proses persalinan yang lebih panjang, tindakan medis yang dilakukan akan

lebih banyak karena psikologis ibu menurun. Dalam lingkup psikologis menurun yang dimaksud karena ibu merasa tidak percaya diri, sehingga menimbulkan kekhawatiran berlebih yang mengganggu proses persalinan.

Faktor - faktor yang mempengaruhi kesiapan persalinan yaitu usia, tingkat pendidikan, status pekerjaan, paritas, sosial budaya, dukungan suami, dan kematangan emosional. Ketidaksiapan ibu hamil dan keluarga dalam menghadapi persalinan menjadi salah satu faktor penyebab tingginya Angka Kematian Ibu (AKI). Terjadinya kematian ibu terkait dengan faktor penyebab langsung dan penyebab tidak langsung. Faktor penyebab langsung kematian ibu di Indonesia masih didominasi oleh perdarahan, eklampsia, dan infeksi. Sedangkan faktor penyebab tidak langsung kematian ibu yaitu 3 terlambat : terlambat mengenali tanda bahaya persalinan, terlambat mengambil keputusan sehingga terlambat di rujuk, serta terlambat ditangani oleh tenaga kesehatan di fasilitas kesehatan. Putranti (2014) dikutip oleh Kadir A 2018.

Derajat kesehatan suatu negara ditentukan dengan perbandingan tinggi rendahnya tingkat angka kematian ibu dan kematian perinatal. Menurut WHO tahun 2010 sebanyak 536.000 perempuan meninggal akibat persalinan. Sebanyak 99 % kematian ibu akibat masalah persalinan atau kelahiran terjadi di negara-negara berkembang.

Angka Kematian Ibu (AKI) di Kabupaten Banyumas tahun 2017 sebesar 54/100.000 kelahiran hidup, menurun dibanding tahun 2016 sebesar 78/100.000 kelahiran hidup. Angka Kematian Bayi (AKB) di Kabupaten Banyumas Tahun 2017 sebesar 3/1.000 kelahiran hidup. ( Profil Kesehatan Banyumas tahun 2017).

Berdasarkan Profil Kesehatan Kabupaten Banyumas tahun 2017 didapatkan informasi bahwa jumlah kematian ibu hamil sebanyak 14 orang. Dengan rincian 7 orang saat menjalani kehamilan, 1 orang pada saat menjalani persalinan, dan 6 orang pada saat nifas. Upaya penurunan kematian ibu dan bayi dapat dilakukan dengan peningkatan cakupan dan kualitas pelayanan kesehatan ibu dan

anak. Salah satu upaya yang dilakukan adalah memberdayakan keluarga dan masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan dan kemandirian dengan membuat perencanaan persalinan.

Jumlah ibu hamil di Kabupaten Banyumas tahun 2016 sebanyak 31,290 orang, ibu hamil keseluruhan di kecamatan cilongok tahun 2016 sebanyak 2.034 orang , berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan pada tanggal 29 september 2018 di Wilayah Kerja Puskesmas I Cilongok didapatkan hasil jumlah primigravida pada Bulan September 2018 adalah 71 orang. Penelitian Kematangan Emosional Dan Peran Suami Dengan Kesiapan Primigravida Menghadapi Persalinan sebelumnya belum pernah dilakukan.

Dari data diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul " Hubungan kematangan emosional dan peran suami dengan kesiapan primigravida menghadapi persalinan Di Wilayah Kerja Puskesmas 1 Cilongok"

## METODE

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif korelasi dengan pendekatan Cross Sectional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosional dan peran suami dengan kesiapan primigravida menghadapi persalinan. Populasi penelitian ini seluruh primigravida di Wilayah Kerja Puskesmas I Cilongok berjumlah 71 orang. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 42. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini dengan cara simple Random Sampling. Analisis data menggunakan rumus Pearson Product Moment. Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan kuesioner (Angket). Waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 28 desember 2018 – 25 januari 2019.

## HASIL

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan pada tanggal 28 desember 2018 – 25 januari 2019 di Wilayah Kerja Puskesmas 1 Cilongok terhadap 42 responden. Berikut adalah

paparan dari hasil penelitian yang didapatkan peneliti :

Tabel 1 Deskripsi Karakteristik Responden

Karakteristik responden	Frekuensi	Presentase (%)
Umur		
< 20	9	21,4
20 – 35	33	78,6
Jumlah	42	100
Pendidikan		
SD	4	9,5
SMP	15	35,7
SMA	19	45,2
D3	1	2,4
S1	3	7,1
Jumlah	42	100
Usia kehamilan		
Trimester 2	17	40,5
Trimester 3	25	59,5
Jumlah	42	100

Berdasarkan tabel 1 diatas diketahui bahwa sebagian besar responden berumur 20 – 35 tahun yaitu sebanyak 33 (78,6 %), dari segi karakteristik pendidikan sebagian besar berpendidikan SMA yaitu sebanyak 19 ( 45,2%). Dari segi usia kehamilan , sebagian besar responden hamil pada trimester 3 sebanyak 25 (59,5%).

Menurut Saiffuddin (2012) dikutip oleh Mardiani (2017) menjelaskan bahwa umur adalah usia ibu yang secara garis besar menjadi indikator kedewasaan dalam setiap pengambilan keputusan yang mengacu pada setiap pengalaman. Usia yang masih muda mempunyai kemampuan lebih cepat dalam menerima inovasi baru. Usia yang terlalu muda (<20 tahun) belum mempunyai kesiapan secara fisik dan psikologis dalam menghadapi kehamilan, sehingga perawatan selama kehamilan sering terabaikan karena tidak adanya keinginan untuk mencari pengetahuan mengenai kehamilannya ,usia terlalu tua (>35 tahun) bisa merasa bahwa dirinya terlatih dan mempunyai pengalaman yang lebih sehingga menjadikan ibu tersebut kurang mempunyai kemampuan dalam mendapatkan informasi-informasi yang baru seputar kehamilannya, disisi lain seseorang yang usianya lebih dari 35 tahun akan mengalami penurunan

kemampuan dalam menerima suatu informasi ataupun pengetahuan karena faktor semakin bertambahnya usia > 35 tahun, fungsi organ reproduksi mengalami penurunan sehingga dapat menambah resiko terjadinya kegawatdaruratan dan komplikasi seperti persalinan lama, perdarahan , dan cacat bawaan. Dalam usia reproduksi sehat dikenal usia aman untuk kehamilan dan persalinan adalah 20 sampai 30 tahun. Kematian maternal pada wanita hamil dan melahirkan pada usia dibawah 20 tahun ternyata 2 sampai 5 kali lebih tinggi dari pada usia 20 sampai 29 tahun. Kematian maternal meningkat kembali sesudah usia 30 sampai 35 tahun.

Pendidikan merupakan pemicu utama kemauan seorang ibu hamil untuk mencari tahu tentang tanda-tanda bahaya kehamilan. Pendidikan akan berpengaruh terhadap cara berfikir dalam pengambilan keputusan seseorang untuk menggunakan pelayanan kesehatan, maka semakin tinggi pendidikan ibu akan semakin baik pula pengetahuan kesehatan. Tingkat pendidikan yang tinggi mempunyai pengaruh yang baik dalam mempermudah ibu hamil untuk menerima informasi – informasi yang baru karena bisa lebih cepat memahaminya. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka diharapkan semakin baik pula pengetahuan ibu hamil dalam mengenal dan memahami tanda bahaya kehamilan.

Menurut Kusmiati dkk, (2009) dikutip oleh Mardiani (2017) menjelaskan bahwa persiapan persalinan dapat dilakukan pada trimester 3 kehamilan. Kehamilan trimester 3 sering kali disebut periode menunggu dan waspada karena ibu sudah merasa tidak sabar menunggu kelahiran bayinya dan mulai khawatir dengan diri dan bayinya pada saat melahirkan. Pada saat itu juga merupakan saat persiapan aktif untuk menunggu kelahiran bayi dan menjadi orang tua. Persiapan persalinan meliputi persiapan fisik, psikologis dan materi. Persiapan fisik merupakan persiapan yang berhubungan dengan aspek persiapan tubuh untuk mempermudah persalinan dan laktasi , persiapan psikologis adalah persiapan yang berhubungan dengan ketahanan mental serta aspek kognitif tentang persalinan sedangkan persiapan materi merupakan persiapan ibu dan keluarga untuk mendukung kelancaran persalinan dari aspek finansial.

Tabel 2 Distribusi frekuensi Gambaran Kematangan Emosional Dan Peran Suami Dengan Kesiapan Primigravida Menghadapi Persalinan.

Variabel	Frekuensi	Presentase (%)
Kematangan Emosional		
Matang	33	78,6
Belum matang	9	21,4
Jumlah	42	100
Peran suami		
Baik	35	83,3
Buruk	7	16,7
Jumlah	42	100
Kesiapan primigravida menghadapi persalinan		
Baik	42	100,0
Buruk	-	-
Jumlah	42	100

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa mayoritas responden memiliki tingkat emosional yang matang sebanyak 33 (78,6%) responden, mendapat peran suami yang baik sebanyak 35 (83,3%) responden, memiliki kesiapan yang baik dalam menghadapi persalinan sebanyak 42 (100,0 %).

Menurut Oktaviani N (2016) menjelaskan bahwa kematangan emosi adalah kemampuan individu untuk dapat memunculkan perilaku yang tepat dengan usianya dengan adanya kontrol emosi yang baik sehingga kemampuan tersebut dapat membantu dalam berhubungan dengan orang lain. Kematangan emosional adalah suatu proses dimana individu mampu untuk mengontrol dan mengendalikan emosinya dalam menghadapi berbagai situasi, sehingga dapat mencapai tingkat dimana individu tersebut mampu menguasai emosinya dengan lebih baik, hal ini ditunjukkan dengan berkembang kearah kemandirian, mampu menerima kenyataan, mampu beradaptasi, mampu merespon dengan tepat, kapasitas untuk seimbang, mampu berempati dan mampu menguasai amarah. Karakteristik perilaku emosi seseorang cenderung berubah karena perkembangan individu tersebut mulai dari bayi sampai dewasa. Perubahan ini timbul dengan adanya

pertumbuhan dan kematangan struktur tubuh, pengalaman, proses belajar, situasi lingkungan yang selalu mengalami perubahan, hubungan sosial dan hubungan interpersonal. Ketika perkembangan emosional mencapai tingkat tertentu, maka dapat dikatakan bahwa seseorang itu matang emosinya. Namun tidak semua orang dapat mencapai kematangan emosionalnya. Seseorang dikatakan mampu mencapai kematangan emosi apabila bertindak sesuai dengan harapan masyarakat, mampu memanfaatkan mentalnya secara tepat, memahami diri sendiri dan tidak mudah berubah - ubah emosinya.

Menurut Mahmudah H (2016) menjelaskan bahwa Peran serta suami berupa dukungan dan kasih sayang dari suami dapat memberikan perasaan nyaman dan aman ketika ibu merasa takut dan khawatir dengan kehamilannya sehingga ibu hamil menjadi lebih siap dalam menghadapi persalinan. Dukungan yang diberikan suami sangat berperan penting, dukungan tersebut berupa perhatian emosi, bantuan instrumental, bantuan informasi, dan penilaian. Perhatian terhadap masalah psikologis termasuk mengikutsertakan partisipasi keluarga ibu bersalin dapat membuat persalinan menjadi lebih menyenangkan atau kadang-kadang menghebohkan. Pendampingan selama proses persalinan dapat mempersingkat lama persalinan, karena dengan pendampingan akan membuat ibu merasa aman, nyaman, lebih percaya diri, dan ibu merasa damai. Akibat persalinan lama menimbulkan kelelahan ibu menjadi makin tidak nyaman.

Menurut Muthoharoh H (2018) menjelaskan bahwa kesiapan persalinan menjadi salah satu tolak ukur dalam keberhasilan proses persalinan seorang ibu primigravida yang belum memahami tentang persalinan sering kali mengalami kesulitan dalam mempersiapkan persalinannya. Kesiapan adalah kemampuan yang cukup baik fisik dan mental. Kesiapan fisik berarti tenaga yang cukup dan kesehatan yang baik, sementara kesiapan mental berarti memiliki minat dan motivasi yang cukup untuk melakukan suatu kegiatan. Faktor yang mempengaruhi kesiapan itu sendiri antara lain umur, tingkat pendidikan paritas, sosial

budaya dan dukungan keluarga. Ibu hamil yang mengalami gangguan psikologi akan berdampak pada kesehatan ibu hamil dan janin yang

dikandungnya. Hal ini bisa terjadi akibat kurang pemahaman tentang kehamilan dan persalinan.

Tabel 3 Distribusi Uji Pearson Product Moment Hubungan Kematangan Emosional Dan Peran Suami Dengan Kesiapan Primigravida Menghadapi Persalinan.

		Kesiapan primigravida menghadapi persalinan
Kematangan Emosional	Pearson correlation	0,374
	Sig (2 tailed)	0,015
	N	42
Peran Suami	Pearson correlation	0,538
	Sig (2 tailed)	0,0001
	N	42

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa nilai korelasi pearson ( $r = 0,374$ ) dan nilai (P value = 0,015) hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan karena nilai p value < ( 0,05) dengan korelasi hubungan yang rendah sedang (Kuncoro A , 2017). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sarifah S (2016) yang menunjukan bahwa ada hubungan kematangan emosional dengan kecemasan ibu hamil pertama trimester III dalam menghadapi persalinan.

Menurut Yuliasari H (2017) menjelaskan bahwa kematangan emosi yang dimiliki oleh setiap orang terutama ibu hamil sangat membantu dalam mengendalikan emosi yang terjadi selama kehamilan. Kematangan emosional mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan, pengendalian diri, semangat, ketekunan serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mampu mengendalikan dorongan hati dan emosi, mengatur suasana hati, tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan mampu menjalin hubungan sosial dengan baik, kemampuan untuk menyelesaikan konflik, serta kemampuan untuk memimpin dan akibat-akibat yang ditimbulkan serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.

Hasil penelitian menggunakan uji pearson product moment menghasilkan nilai korelasi

pearson ( $r = 0,538$ ) dan nilai (p value = 0,0001) hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan karena nilai p- value < ( 0,05) dengan korelasi hubungan yang sedang (Kuncoro A , 2017). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahmudah H (2016) yang menunjukan bahwa ada hubungan peran suami dalam memberikan dukungan moral persiapan persalinan.

Menurut Mahmudah H (2016) menjelaskan bahwa peran suami dalam rangka perencanaan persalinan akan membantu ibu secara psikologis, dan mental. Seorang suami perlu melakukan perencanaan bukan hanya dimana akan melakukan persalinan, tetapi juga menyediakan biaya persalinan, rencana adanya komplikasi persalinan, menyediakan rencana pendonor, dan juga fasilitas penunjang lainnya. Suami perlu diberikan pengetahuan mengenai persiapan persalinan yang meliputi komponen pembuatan rencana persalinan (tempat, tenaga penolong, transportasi, siapa yang menjaga dan menemani ibu bersalin, biaya, membuat rencana siapa pembuat keputusan utama jika terjadi kegawatdaruratan dan siapa pembuat keputusan bila pembuat keputusan utama tidak ada). Suami dapat merencanakan kapan dan dimana persalinan dilakukan, sehingga tidak terjadi keterlambatan dalam memperoleh pertolongan persalinan, sehingga perlu dipersiapkan kendaraan, bahan-bahan yang dibutuhkan untuk

persalinan. Peran suami tidak hanya sebatas dalam pengambilan keputusan saja tetapi juga dalam memberikan dukungan moral kepada istri sejak kehamilannya diketahui sampai masa persalinan dan nifas Keterlibatan suami dalam proses kehamilan dan persalinan sangat berarti bagi perempuan.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa dari 42 responden sebagian besar berumur 20 – 35 tahun sebanyak 33 (78,6%). Menurut Saiffuddin (2012) dikutip oleh Mardiani (2017) menjelaskan bahwa umur adalah usia ibu yang secara garis besar menjadi indikator kedewasaan dalam setiap pengambilan keputusan yang mengacu pada setiap pengalaman. Usia yang masih muda mempunyai kemampuan lebih cepat dalam menerima inovasi baru.

Usia yang terlalu muda (<20 tahun) belum mempunyai kesiapan secara fisik dan psikologis dalam menghadapi kehamilan, sehingga perawatan selama kehamilan sering terabaikan karena tidak adanya keinginan untuk mencari pengetahuan mengenai kehamilannya, usia terlalu tua (>35 tahun) bisa merasa bahwa dirinya terlatih dan mempunyai pengalaman yang lebih sehingga menjadikan ibu tersebut kurang mempunyai kemampuan dalam mendapatkan informasi-informasi yang baru seputar kehamilannya, disisi lain seseorang yang usianya lebih dari 35 tahun akan mengalami penurunan kemampuan dalam menerima suatu informasi ataupun pengetahuan karena faktor semakin bertambahnya usia > 35 tahun, fungsi organ reproduksi mengalami penurunan sehingga dapat menambah resiko terjadinya kegawatdaruratan dan komplikasi seperti persalinan lama, perdarahan, dan cacat bawaan. Dalam usia reproduksi sehat dikenal usia aman untuk kehamilan dan persalinan adalah 20 sampai 30 tahun. Kematian maternal pada wanita hamil dan melahirkan pada usia dibawah 20 tahun ternyata 2 sampai 5 kali lebih tinggi dari pada usia 20 sampai 29 tahun. Kematian maternal meningkat kembali sesudah usia 30 sampai 35 tahun.

Menurut Manuaba (2012) dikutip oleh Mardiani (2017) menjelaskan bahwa karakteristik pada ibu hamil berdasarkan usia sangat berpengaruh terhadap perhatian dalam proses persalinan dimana semakin muda umur ibu maka semakin kurang perhatian serta pengalaman yang dimiliki ibu hamil karena ketidaksiapan ibu dalam menerima sebuah kehamilan, usia yang masih muda sistem reproduksi yang belum matang sehingga akan beresiko terjadi gangguan selama kehamilan, hal ini akan berdampak pada persiapan persalinan yang minim dan dapat berdampak buruk selama proses persalinan berlangsung.

Pada karakteristik pendidikan didominasi oleh responden yang berpendidikan SMA sebanyak 19 (45,2%). Menurut Sisdiknas (2013) dikutip oleh Mardiani (2017) menjelaskan bahwa Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan diluar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Pada tingkat pendidikan turut menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan tentang persiapan menghadapi persalinan yang mereka peroleh, dari kepentingan keluarga pendidikan itu sendiri sangat diperlukan seseorang lebih tanggap adanya persalinan yang bermasalah atau terjadi insiden selama proses persalinan terjadi dan keluarga dapat segera mengambil tindakan secepatnya.

Pendidikan ibu adalah suatu kelompok penentu kontekstual kematian ibu, wanita dengan pendidikan tinggi cenderung lebih peduli dengan kesehatan dirinya dan keluarganya. Seseorang dengan pendidikan tinggi cenderung membuka diri untuk menerima informasi apapun yang mungkin untuk meningkatkan pengetahuan tentang suatu hal, seorang ibu yang berpendidikan tinggi memiliki pengetahuan yang lebih baik khususnya mengenai persiapan persalinan. (Rianti dkk, 2018)

Pendidikan merupakan pemicu utama kemauan seorang ibu hamil untuk mencari tahu tentang tanda-tanda bahaya kehamilan. Pendidikan akan berpengaruh terhadap cara

berfikir dalam pengambilan keputusan seseorang untuk menggunakan pelayanan kesehatan, maka semakin tinggi pendidikan ibu akan semakin baik pula pengetahuan kesehatan. Tingkat pendidikan yang tinggi mempunyai pengaruh yang baik dalam mempermudah ibu hamil untuk menerima informasi – informasi yang baru karena bisa lebih cepat memahaminya. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka diharapkan semakin baik pula pengetahuan ibu hamil dalam mengenal dan memahami tanda bahaya kehamilan. Ibu dan keluarga dapat lebih mudah mengenali tanda bahaya kehamilan yang muncul dan menerapkan respon yang cepat untuk segera ke tenaga kesehatan jika terjadi tanda bahaya kehamilan, pendidikan yang rendah walaupun sudah ada sarana yang baik namun belum tentu dipergunakan, hal ini disebabkan seorang berpendidikan rendah tidak peduli terhadap program kesehatan sehingga tidak mengenal bahaya yang mungkin terjadi.

Pada karakteristik usia kehamilan didominasi oleh responden trimester 3 sebanyak 25 (59,5%). Menurut Kusmiati dkk, (2009) dikutip oleh Mardiani (2017) menjelaskan bahwa persiapan persalinan dapat dilakukan pada trimester 3 kehamilan. Kehamilan trimester 3 sering kali disebut periode menunggu dan waspada karena ibu sudah merasa tidak sabar menunggu kelahiran bayinya dan mulai khawatir dengan diri dan bayinya pada saat melahirkan. Pada saat itu juga merupakan saat persiapan aktif untuk menunggu kelahiran bayi dan menjadi orang tua. Persiapan persalinan meliputi persiapan fisik, psikologis dan materi. Persiapan fisik merupakan persiapan yang berhubungan dengan aspek persiapan tubuh untuk mempermudah persalinan dan laktasi persiapan psikologis adalah persiapan yang berhubungan dengan ketahanan mental serta aspek kognitif tentang persalinan sedangkan persiapan materi merupakan persiapan ibu dan keluarga untuk mendukung kelancaran persalinan dari aspek finansial.

Bertambahnya usia kehamilan akan menyebabkan perasaan yang tidak nyaman dan ingin segera melahirkan. Pada masa ini seorang wanita akan disibukkan oleh persiapan-persiapan kebutuhan bayi. Pada saat inilah

suami hendaknya memberikan dukungan yang lebih kepada istrinya, jika kehamilan ini bukan yang pertama kali, suami dapat melakukan pendekatan terhadap anak pertama atau kedua mereka, agar tidak tergantung pada ibu sepenuhnya. Dengan demikian ibu tidak akan merasa khawatir dan memikirkan kondisi putra-putrinya setelah melahirkan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kematangan emosional yang matang sebanyak 33 (78,6 %). Menurut Oktaviani N (2016) menjelaskan bahwa kematangan emosi adalah kemampuan individu untuk dapat memunculkan perilaku yang tepat dengan usianya dengan adanya kontrol emosi yang baik sehingga kemampuan tersebut dapat membantu dalam berhubungan dengan orang lain. Kematangan emosional adalah suatu proses dimana individu mampu untuk mengontrol dan mengendalikan emosinya dalam menghadapi berbagai situasi, sehingga dapat mencapai tingkat dimana individu tersebut mampu menguasai emosinya dengan lebih baik, hal ini ditunjukkan dengan berkembang kearah kemandirian, mampu menerima kenyataan, mampu beradaptasi, mampu merespon dengan tepat, kapasitas untuk seimbang, mampu berempati dan mampu menguasai amarah.

Karakteristik perilaku emosi seseorang cenderung berubah karena perkembangan individu tersebut mulai dari bayi sampai dewasa. Perubahan ini timbul dengan adanya pertumbuhan dan kematangan struktur tubuh, pengalaman, proses belajar, situasi lingkungan yang selalu mengalami perubahan, hubungan sosial dan hubungan interpersonal. Ketika perkembangan emosional mencapai tingkat tertentu, maka dapat dikatakan bahwa seseorang itu matang emosinya. Namun tidak semua orang dapat mencapai kematangan emosionalnya. Seseorang dikatakan mampu mencapai kematangan emosi apabila bertindak sesuai dengan harapan masyarakat, mampu memanfaatkan mentalnya secara tepat, memahami diri sendiri dan tidak mudah berubah - ubah emosinya.

Menurut Sarifah S (2016) menjelaskan bahwa perubahan fisik dan emosi dua substansi

ini tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya. Kedua substansi ini akan mempengaruhi pada emosi seseorang. Peristiwa ini terjadi pada ibu hamil yang mengalami berbagai macam perubahan dan berbagai macam persepsi ibu tentang kehamilan dan persalinan akan mempengaruhi emosi. Ibu yang matang secara emosi akan memandang kehamilan dan perubahan yang terjadi merupakan hal positif sehingga akan melewati kehamilan dengan baik dan nyaman. Ahli psikologi memandang manusia adalah makhluk yang secara alami memiliki emosi.

Menurut Hude (2006) dikutip oleh Sarifah S (2016) menjelaskan bahwa Ekpresi emosi yang ditimbulkan dari hasil persepsi ibu hamil bisa berupa ekspresi emosi positif dan ekspresi emosi negatif. Emosi positif adalah yang menyenangkan dan diinginkan setiap orang dan sebaliknya ekspresi emosi negatif adalah sesuatu yang tidak menyenangkan dan tidak diinginkan setiap orang. Pengendalian ekspresi emosi negatif diperlukan suatu kemampuan untuk mengontrol emosi yang muncul selama hamil yaitu dengan kematangan emosi yang dimiliki oleh setiap orang. Kematangan emosi yang dimiliki setiap orang terutama ibu hamil sangat membantu ibu dalam mengendalikan emosi yang terjadi selama kehamilan dan persalinan.

Peran suami sebagian besar responden memiliki peran suami yang baik sebanyak 35 (83,3%). Menurut Mahmudah H (2016) menjelaskan bahwa Peran serta suami berupa dukungan dan kasih sayang dari suami dapat memberikan perasaan nyaman dan aman ketika ibu merasa takut dan khawatir dengan kehamilannya sehingga ibu hamil menjadi lebih siap dalam menghadapi persalinan. Dukungan yang diberikan suami sangat berperan penting, dukungan tersebut berupa perhatian emosi, bantuan instrumental, bantuan informasi, dan penilaian. Perhatian terhadap masalah psikologis termasuk mengikutsertakan partisipasi keluarga ibu bersalin dapat membuat persalinan menjadi lebih menyenangkan atau kadang-kadang menghebohkan. Pendampingan selama proses persalinan dapat mempersingkat lama persalinan, karena dengan pendampingan akan membuat ibu merasa aman, nyaman, lebih

percaya diri, dan ibu merasa damai. Akibat persalinan lama menimbulkan kelelahan ibu menjadi makin tidak nyaman.

Gambaran kesiapan primigravida menghadapi persalinan menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kesiapan menghadapi persalinan yang baik sebanyak 42 (100,0 %). Menurut Muthoharoh H (2018) menjelaskan bahwa kesiapan persalinan menjadi salah satu tolak ukur dalam keberhasilan proses persalinan seorang ibu primigravida yang belum memahami tentang persalinan sering kali mengalami kesulitan dalam mempersiapkan persalinannya. Kesiapan adalah kemampuan yang cukup baik fisik dan mental. Kesiapan fisik berarti tenaga yang cukup dan kesehatan yang baik, sementara kesiapan mental berarti memiliki minat dan motivasi yang cukup untuk melakukan suatu kegiatan. Faktor yang mempengaruhi kesiapan itu sendiri antara lain umur, tingkat pendidikan paritas, sosial budaya dan dukungan keluarga. Ibu hamil yang mengalami gangguan psikologi akan berdampak pada kesehatan ibu hamil dan janin yang dikandungnya. Hal ini bisa terjadi akibat kurang pemahaman tentang kehamilan dan persalinan.

Ibu hamil percaya bahwa persalinan yang akan dihadapi memerlukan persiapan. Hal ini tentunya akan mengarah pada kesiapan ibu untuk menghadapi persalinan baik secara fisik maupun mental. Sehingga ibu mempunyai kesiapan yang baik dalam menghadapi persalinan. Secara fisik ibu akan mempersiapkan segala kesiapan yang berkaitan dengan persalinan seperti tempat persalinan, transportasi, donor darah, keuangan, perlengkapan bayi dan ibu sendiri. Secara mental ibu yang sudah mempersiapkan persalinan akan lebih siap dan percaya diri jika persiapan secara fisik sudah disiapkan. Dengan kesiapan yang dimiliki, ibu akan lebih mantap menghadapi persalinannya dengan lancar, percaya diri, dan tidak merasa cemas serta terhindar dari resiko kegawat darurat. Penelitian ini menunjukkan semua ibu mengalami kehamilan yang pertama kalinya dan hasilnya menunjukkan semua ibu mempunyai kesiapan yang baik.

Hasil penelitian menggunakan uji pearson product moment menghasilkan nilai korelasi pearson ( $r = 0,374$ ) dan nilai (P value = 0,015) hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan karena nilai p value < (0,05) dengan korelasi hubungan yang rendah (Kuncoro A, 2017). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sarifah S (2016) yang menunjukkan bahwa ada hubungan kematangan emosional dengan kecemasan ibu hamil pertama trimester III dalam menghadapi persalinan.

Menurut Yuliasari H (2017) menjelaskan bahwa kematangan emosi yang dimiliki oleh setiap orang terutama ibu hamil sangat membantu dalam mengendalikan emosi yang terjadi selama kehamilan. Kematangan emosional mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan, pengendalian diri, semangat, ketekunan serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mampu mengendalikan dorongan hati dan emosi, mengatur suasana hati, tidak mumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan mampu menjalin hubungan sosial dengan baik, kemampuan untuk menyelesaikan konflik, serta kemampuan untuk memimpin dan akibat-akibat yang ditimbulkan serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.

Menurut Sarifah S (2016) menjelaskan bahwa menghadapi kelahiran bayi merupakan pengalaman konkret yang dapat menimbulkan kondisi psikologis tidak stabil pada perempuan hamil. Ibu hamil yang tidak mempunyai persiapan untuk melahirkan akan lebih cemas dan memperlihatkan ketakutan dalam suatu perilaku diam hingga menangis. Sekalipun peristiwa kelahiran sebagai fenomenal fisiologis yang normal, kenyataannya proses persalinan berdampak terhadap perdarahan, kesakitan luar biasa serta bisa menimbulkan ketakutan bahkan kematian baik ibu maupun bayinya.

Menurut Amalia R (2010) dikutip oleh yuliasari H (2017) menjelaskan bahwa emosi yang tidak stabil juga akan membuat ibu merasakan sakit yang semakin hebat selama

proses persalinan. Perubahan emosi ibu dalam kehamilan hingga proses kelahiran akan sangat berpengaruh terhadap lancar tidaknya persalinan dan keadaan bayi sehingga dibutuhkan pengendalian emosi pada ibu. Kematangan emosi melibatkan kontrol emosi yang membuat seseorang mampu menstabilkan emosi dengan cara memelihara perasaan dapat meredam emosi, meredam kegelisahan, tidak cepat mengubah suasana hati dan tidak mudah berubah pendirian serta pikiran.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui juga bahwa kematangan emosional dengan kesiapan primigravida menghadapi persalinan memiliki korelasi rendah, hal ini menunjukkan bahwa kesiapan primigravida menghadapi persalinan lebih besar dipengaruhi oleh faktor lain diluar dari faktor kematangan emosional.

Hasil penelitian menggunakan uji pearson product moment menghasilkan nilai korelasi pearson ( $r = 0,538$ ) dan nilai ( p value = 0,0001) hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan karena nilai p- value < ( 0,05) dengan korelasi hubungan yang sedang ( Kuncoro A , 2017 ) . Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahmudah H (2016) yang menunjukkan bahwa ada hubungan peran suami dalam memberikan dukungan moril persiapan persalinan.

Menurut Mahmudah H (2016) menjelaskan bahwa peran suami dalam rangka perencanaan persalinan akan membantu ibu secara psikologis, dan mental. Seorang suami perlu melakukan perencanaan bukan hanya dimana akan melakukan persalinan, tetapi juga menyediakan biaya persalinan, rencana adanya komplikasi persalinan, menyediakan rencana pendonor, dan juga fasilitas penunjang lainnya.

Suami perlu diberikan pengetahuan mengenai persiapan persalinan yang meliputi komponen pembuatan rencana persalinan (tempat, tenaga penolong, transportasi, siapa yang menjaga dan menemani ibu bersalin, biaya, membuat rencana siapa pembuat keputusan utama jika terjadi kegawatdaruratan dan siapa pembuat keputusan bila pembuat keputusan utama tidak

ada). Suami dapat merencanakan kapan dan dimana persalinan dilakukan, sehingga tidak terjadi keterlambatan dalam memperoleh pertolongan persalinan, sehingga perlu dipersiapkan kendaraan, bahan-bahan yang dibutuhkan untuk persalinan. Peran suami tidak hanya sebatas dalam pengambilan keputusan saja tetapi juga dalam memberikan dukungan moral kepada istri sejak kehamilannya diketahui sampai masa persalinan dan nifas Keterlibatan suami dalam proses kehamilan dan persalinan sangat berarti bagi perempuan.

Dukungan yang berkelanjutan dari seorang pendamping dan tenaga kesehatan merupakan dua faktor penting yang memungkinkan seorang perempuan dalam mengatasi hal-hal selama persalinan. Adanya peran atau motivasi dari suami berperan sangat besar dalam menentukan status kesehatan dan tingkat pengetahuan ibu dalam mengetahui tanda-tanda bahaya kehamilan. Suami yang mengharapkan adanya kehamilan maka akan memperlihatkan dukungannya dalam berbagai hal yang dapat mempengaruhi ibu menjadi lebih percaya diri, lebih berbahagia, menunjukkan kesiapan dan lebih kuat secara mental untuk menghadapi segala hal selama kehamilan dan persalinan. Adanya peran suami akan membantu dalam kesiapan primigravida menghadapi persalinan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa sebagian besar responden berumur 20-35 tahun, pendidikan didominasi oleh responden yang berpendidikan SMA dan usia kehamilandidominasi oleh responden yang bertrimester 3, responden yang memiliki tingkat kematangan emosional dalam kategori matang, responden yang mendapat peran suami dalam kategori baik dan responden yang memiliki kategori kesiapan menghadapi persalinan yang baik. Terdapat hubungan yang signifikan antara kematangan emosional dengan kesiapan primigravida menghadapi persalinan dan korelasi hubungan yang rendah dan terdapat hubungan yang signifikan antara peran

suami dengan kesiapan primigravida menghadapi persalinan dan korelasi hubungan yang sedang.

## REFERENSI

- Agustina R. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kesiapan Persalinan Di Puskesmas Kasihan 1 Kabupaten Bantul Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta : Universitas Aisyiyah Yogyakarta.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas. (2017). Profil Kesehatan Kabupaten Banyumas 2016. Banyumas : Dkk Banyumas.
- Ernawati S. (2012). Gambaran Dukungan Suami Pada Ibu Menjelang Proses Persalinan Di Wilayah Kerja Puskesmas Duro Pekalongan. Skripsi. Pekalongan : Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Pekajangan.
- Fatmawati I. (2016). Tingkat Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Suami Dari Ibu Primigravida Dan Dari Ibu Multigravida Tentang Pendampingan Suami Dalam Proses Persalinan Di Rumah Bersalin Mattiro Baji. Karya Tulis Ilmiah. Makasar : Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin.
- Gitanurani Y. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kesiapan Persalinan Di Puskesmas Jetis I Bantul Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta : Universitas Aisyiyah.
- Hastina. (2012). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapan Ibu Hamil Dalam Menghadapi Persalinan Normal Di Puskesmas Batua Raya Makasar. Jurnal Stikes Nani Hasanudin Makasar,1(1).
- Hidayat, A A. (2011). Metodologi Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisa Data. Jakarta : Salemba Medika.
- Imansari F. (2016). Tingkat Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Suami Dari Ibu Primigravida Dan Dari Ibu Multigravida Tentang Pendampingan Suami Dalam Proses Persalinan Di Rumah Bersalin Mattiro Baji. Skripsi. Makasar : Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar.
- Jannah M. (2017). Peran Suami Dalam Program Perencanaan Persalinan Dan Pencegahan Komplikasi (P4K) Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Sedayu II Bantul Yogyakarta.

- Skripsi. Yogyakarta : Stikes Jendral Achmad Yani Yogyakarta.
- Kadir A. (2017). Analisis Kesiapan Ibu Hamil Dan Keluarga Dalam Menghadapi Persalinan Di Puskesmas Kassi-kassi makasar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*,12(5).
- Mahmudah H. (2016). Peran Suami Dalam Memberikan Dukungan Moril Persiapan Persalinan Di Puskesmas Pleret Bantul. *Jurnal Media Ilmu kesehatan*,5(1).
- Mardiani. (2017). Sikap Ibu Hamil Trimester III Tentang Persiapan Persalinan Di Puskesmas Puuwatu Kota Kendari. Karya Tulis Ilmiah. Kendari : Politeknik Kesehatan Kendari.
- Muthoharoh H. (2018). Hubungan Pengetahuan Ibu Primigravida Dengan Kesiapan Ibu Dalam Menghadapi Persalinan Di Wilayah Kerja Puskesmas Deket Kabupaten Lamongan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*,7(1).
- Oktaviani N. (2016). Hubungan Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Terhadap Pasangan Pada Perkawinan Usia Muda. Skripsi. Semarang : Universitas Negeri Semarang.
- Riyanti E dkk, (2018). Pimigravida Readiness in Facing Childbirth. *Health Notions*,2(3)
- Yuliasari H. (2017). Kematangan Emosi Dan Kecemasan Menghadapi Persalinan Pertama Pada Ibu Hamil. *Jurnal Psikologi Jambi*, 2(1).